

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja, teknik, langkah-langkah, urutan-urutan secara sistematis yang dilakukan dalam penelitian. Cara kerja dalam suatu penelitian itu ada empat tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan penelitian, (2) tahap pengumpulan data, (3) tahap analisis data, (4) dan tahap pelaporan. Tahap pelaporan ini menggunakan pelaporan secara informal dan formal.

#### A. Tempat Penelitian

Tempat penelitian “*Geografi Dialek Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Sambas dan Mempawah Kalimantan Barat*” merupakan dua aliran sungai yang berada di Provinsi Kalimantan Barat, kedua aliran sungai itu melintasi empat kabupaten. Sungai Sambas melintasi Kabupaten Sambas dan Bengkayang; sungai Mempawah melintasi Kabupaten Pontianak dan Landak. Titik pengamatan untuk lokasi penelitian di daerah aliran sungai (DAS) Sambas berada (1) Desa Seluas, Kecamatan Seluas masuk Kabupaten Bengkayang; (2) Desa Lembang, Kecamatan Sanggo Ledo masuk Kabupaten Bengkayang; (3) Desa Lesabela, Kecamatan Ledo masuk Kabupaten Bengkayang; (4) Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas masuk Kabupaten Sambas; (5) di DAS Mempawah titik pengamatan di Desa Karangan, Kecamatan Karangan masuk Kabupaten Landak; (6) Desa Menjalin, Kecamatan Menjalin masuk Kabupaten Pontianak; (7) Desa Terusan, Kecamatan Mempawah Hilir masuk Kabupaten Pontianak. Berikut ini peta daerah penelitian, meliputi: (1) peta pulau Kalimantan beserta lokasi penelitian; (2) peta Provinsi Kalimantan Barat dan daerah penelitian, (3) peta Provinsi Kalimantan Barat beserta DAS Sambas dan Mempawah; (4) peta Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Pontianak, Landak, DAS Sambas, DAS Mempawah, dan 7 titik pengamatan; (5) peta segi banyak, semua peta ada dalam lampiran 1.

## B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian 12 bulan, perhitungan waktu mulai dari observasi bulan ke-1 sampai pelaporan pada bulan ke-12. Kegiatan penelitian ini dimulai pertama observasi lapangan pada bulan pertama; pengumpulan data bulan ke-2 sampai ke-5; transkripsi data dan pengelompokan data bulan ke-6; analisis data bulan ke-7 sampai ke-9; editing draf disertasi, konsultasi dengan promotor, dan ko-promotor bulan ke-10; revisi draf disertasi, konsultasi dengan promotor, dan ko-promotor pada bulan ke-11; pelaporan hasil penelitian disertasi pada bulan ke-12.

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2012 sebagai tahap awal melakukan observasi lapangan di 7 TP. Bulan Nopember – Februari 2013 pengambilan data penelitian di lapangan dimulai dari TP 1 (Seluas), TP 2 (Sanggau Ledo), TP 3 (Ledo), TP 5 (Karangan), TP 6 (Menjalin), TP 7 (Mempawah Hilir), dan terakhir TP 4 (Sambas). Bulan Maret 2013 pulang ke Surakarta mentranskripsikan data dan klasifikasi data. Bulan April – Juni 2013 analisis data di Surakarta dan konsultasi dengan ko-promotor ke Yogyakarta. Bulan Juli editing draf disertasi dan konsultasi dengan ko-promotor ke Yogyakarta. Bulan Agustus Revisi draf disertasi, konsultasi dengan promotor, dan ko-promotor. Bulan September draf disertasi yang sudah direvisi serahkan pada promotor dan ko-promotor.

**Tabel 3.1: Jadwal Kegiatan Penelitian**

NO	KEGIATAN	BULAN											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Observasi Lapangan	■											
2	Pengumpulan Data		■	■	■	■							
3	Transkripsi Data dan Klasifikasi Data						■						
4	Analisis Data dan Konsultasi dengan Ko-promotor							■	■	■			
5	Editing Draf Disertasi dan Konsultasi dengan Promotor dan Ko-promotor										■		
6	Revisi Draf Disertasi dan konsultasi dengan Promotor dan Ko-promotor											■	
7	Menyerahkan Draf Disertasi Hasil Penelitian												■

## C. Tatalaksana Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang digunakan dalam penelitian. Metode merupakan cara kerja, langkah kerja, teknik kerja untuk menyiasati dan menganalisis data sesuai dengan sifat datanya.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian berdasarkan jenisnya ada dua yaitu penelitian *kuantitatif* dan *kualitatif*. Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian yang digunakan secara berurutan yaitu jenis *penelitian kuantitatif* dan *penelitian kualitatif*. Kedua jenis penelitian ini digunakan untuk saling melengkapi dalam analisis data. Ada data yang hanya dapat dianalisis dengan *penelitian kuantitatif* dan ada data yang harus dianalisis dengan *penelitian kualitatif*. *Penelitian kuantitatif* adalah penelitian yang menggunakan hitungan angka dengan menggunakan pengukuran tertentu. Sax (dalam Gunardi, 2008: 6) menyatakan pengukuran adalah kegiatan yang menyangkut pemberian angka-angka terhadap atribut, ciri-ciri seseorang, benda, atau kejadian sesuai aturan atau rumus-rumus. Pengukuran merupakan proses penetapan angka-angka terhadap kategori tertentu untuk menggambarkan kualitas hasil tertentu. Pengukuran dalam geografi dialek yakni menggunakan rumus “*Dialektometri*”.

Jenis *penelitian kualitatif* merupakan penelitian yang tidak sekadar menggunakan angka-angka, tetapi pendekatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Peneliti menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat. Di samping itu mendukung pemanfaatan pengetahuan ‘*Tacit Knowledge*’ yang bersifat intuitif dan dirasakan sebagai tambahan pengetahuan yang dapat diekspresikan dalam bentuk bahasa. Dalam pengumpulan data peneliti kualitatif tidak hanya mencatat apa yang dinyatakan secara formal, tetapi juga mencatat berbagai hal yang dirasakan dan ditangkap secara intuitif oleh peneliti (Sutopo, 2002: 35-37).

Jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian geografi dialek keduanya digunakan. Berdasarkan skala prioritas mana yang harus didahulukan, penelitian kuantitatif digunakan lebih dulu dalam penelitian geografi dialek. Alasannya, untuk menentukan beda dialek, beda subdialek, dan beda wicara secara fonologis dan secara leksikal antar TP terlebih dahulu harus dihitung. Khusus untuk penghitungan secara fonologis harus diketahui terlebih dahulu korespondensi dan variasi bunyi. Metode yang

digunakan *Komparatif Sinkronis* dengan teknik pasangan kognat yaitu pasangan yang memiliki bunyi yang berbeda, tetapi maknanya sama. Pasangan kognat digunakan untuk menemukan korespondensi bunyi dan variasi bunyi. Teknik pasangan tidak kognat digunakan untuk menemukan beda leksikal yaitu pasangan leksikal yang memiliki bentuk berbeda dan makna berbeda. Teknik *pasangan minimal* digunakan untuk menemukan fonem-fonem pradialek untuk keperluan analisis rekonstruksi fonem prabahasa.

Setelah diketahui jumlah beda fonologis atau beda leksikal baru dihitung persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan dengan rumus dialektometri. *Dialektometri* adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari tempat-tempat tertentu (Nadra dan Reniwati, 2009: 91).

Beda fonologis dan beda leksikal antartitik pengamatan dihitung jarak unsur-unsur kebahasaan antar TP. Berdasarkan jumlah beda fonologis dan beda leksikal antar TP jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan secara fonologis dan leksikal diketahui. Hasilnya, variasi bahasa di masing-masing TP ada yang beda dialek, beda subdialek, beda wicara. Penelitian kuantitatif digunakan juga untuk menentukan jumlah persebaran afiks dan leksikal (relik dan inovasi), menentukan daerah konservatif dan inovasi. Penjelasan persebaran afiks dan leksikal (relik dan inovasi), penjelasan penentuan daerah konservatif, dan inovasi belum lengkap dan perlu dilengkapi dengan penelitian kualitatif. Pada tahap ini penelitian kualitatif digunakan.

Penelitian kualitatif digunakan untuk merekonstruksi prabahasa berdasarkan data fonologis dan leksikal yang berkognat 'berkerabat' untuk mendapatkan fonem dan afiks prabahasa. Penelitian kualitatif digunakan untuk merekonstruksi fonem PAN, fonem BMDASMP, afiks (prefiks, sufiks) PM, afiks (prefiks, sufiks) BMDASSMP direfleksikan pada BMDASSM menjadi relik atau inovasi. Inovasi ada 2 yaitu inovasi internal dan eksternal. Inovasi internal yaitu inovasi terjadi dalam kajian dialektologi, datanya berasal dari daerah yang berbeda-beda dalam satu bahasa. Inovasi eksternal yaitu inovasi yang terjadi dalam kajian linguistik historis komparatif yang datanya berasal dari beberapa bahasa yang berbeda-beda. Metode yang digunakan *Komparatif Diakronis*, rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction* digunakan untuk merekonstruksi fonem dan afiks BMDASSM Prabahasa. Rekontruksi deduktif dengan *top down reconstruction* digunakan untuk mengetahui refleksi fonem PAN (Dyen, Demwolf, Blust: 1975), refleksi leksikal PAN (Dyen, 1970), refleksi afiks (prefiks dan sufiks) PM (Adelaar, 1992),

refleksi fonem BMDASMP, refleksi afiks (prefiks, sufiks) BMDASSMP menjadi DBMDASSM direfleksikan menjadi relik atau inovasi.

Langkah kerja mencari fonem dan afiks (prefiks dan sufiks) prabahasa. Pemetaan bahasa yang digunakan pemetaan secara leksikal. Langkah pertama, menentukan satu dialek dari dialek-dialek yang sudah ditemukan menjadi pradialek; menentukan fonem dan afiks pradialek dengan rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction*. Setelah ditemukan fonem dan afiks pradialek, fonem dan afiks pradialek digunakan sebagai dasar merekonstruksi fonem dan afiks prabahasa. Selanjutnya, merekonstruksi data yang berkognat 'berkerabat' dengan rekonstruksi induktif dan teknik *bottom up reconstruction*, untuk mendapatkan fonem dan afiks prabahasa. Dalam rekonstruksi induktif untuk mencari fonem dan afiks prabahasa, patokannya dialek yang sudah ditentukan sebagai pradialek digunakan sebagai dasar merekonstruksi fonem dan afiks (prefiks, sufiks) prabahasa.

Dalam penelitian kualitatif setiap data dianalisis, peneliti menganalisis data dengan teliti, cermat, dan objektif tidak terpengaruh pada subjektivitas peneliti dan mendeskripsikan apa adanya. Dalam penelitian geografi dialek, terutama untuk menjelaskan korespondensi bunyi relasinya dengan fonem BMDASSMP. Rekonstruksi deduktif untuk mengetahui refleksi 'cerminan' proto bahasa dan prabahasa menjadi relik atau inovasi. Rekonstruksi induktif untuk mencari BMDASSM Prabahasa. Menjelaskan persebaran relik dan inovasi di daerah penelitian. Menentukan daerah konservatif dan inovasi berdasarkan perhitungan jumlah relik dan inovasi yang ditemukan di masing-masing TP. Dalam menjelaskan daerah konservatif dan inovasi di daerah penelitian diperlukan penjelasan yang berkaitan dengan ekonomi, sejarah, daerah perbatasan, dan budaya (substrat dan superstrat) penutur Melayu berkaitan dengan penutur bahasa Dayak disekitarnya.

*Daerah inovasi* terdapat di TP 4 (Sambas) dapat dijelaskan dari sisi ekonomi, pemerintahan, budaya, dan pendidikan. Daerah TP 4 (Sambas) merupakan *pusat perdagangan untuk daerah pesisir barat dan utara Kalimantan Barat*. Daerah ini ramai dikunjungi pedagang domestik dan antar pulau, mulai perdagangan hasil bumi seperti karet, rotan, sawit, dan pertanian. Dalam transaksi perdagangan tentu diperlukan media komunikasi antar pedagang dan pembeli, tentu pada saat tawar-menawar barang digunakan bahasa melayu dan bahasa lainnya. Proses komunikasi dari beberapa suku dengan menggunakan beberapa bahasa tentu mempengaruhi bahasa Melayu yang ada di Sambas. Pengaruh mempengaruhi dari beberapa bahasa yang berbeda itu menyebabkan



terjadinya inovasi ‘pembaharuan’ bisa secara fonologis atau secara leksikal. Daerah pusat perdagangan yang ramai dan bergabungnya beberapa suku bangsa yang menggunakan bahasa atau dialek Melayu yang berbeda tentu sulit untuk mempertahankan leksikal relik. Lambat laun leksikal relik berubah menjadi leksikal inovasi.

TP 4 (Sambas) *pusat pemerintahan Kabupaten Sambas*, daerah Sambas merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Sambas mulai masa pemerintahan Pangeran Sulaiman sekitar tahun 1620. Sebagai pusat pemerintahan Sambas daerah ini banyak dikunjungi utusan dan para pedagang dari kerajaan tetangga seperti Kerajaan Jambi, Kerajaan Siak, Kerajaan Pagaruyung, kerajaan Brunei, dan kerajaan Selangor, tentu terjadi komunikasi yang intensif para utusan dan para pedagang dengan masyarakat Sambas. Selanjutnya hubungan yang akrab dan bersahabat ini dan komunikasi para penutur bahasa dari berbagai suku bangsa baik sebagai utusan dan sebagai pedagang dengan penutur bahasa Melayu menyebabkan adanya saling pengaruh mempengaruhi bahasa satu dengan lainnya, dialek Melayu yang satu dengan dialek Melayu lainnya. Pada akhirnya bahasa Melayu di Sambas mengalami inovasi ‘pembaharuan’.

TP 4 (Sambas) sebagai *pusat budaya*, Sambas sebagai pusat perdagangan ‘ekonomi’, pusat pemerintahan, juga sebagai pusat budaya tentu di jaman modern seperti ini dengan teknologi yang serba canggih, daerah Sambas pasti terkena pengaruh budaya modern. Peralatan teknologi canggih seperti: telepon seluler, TV, Laptop, kamera, mobil; terutama telepon seluler ‘hand phone’ hampir semua masyarakat Sambas memilikinya. Di daerah anak SD, tukang rumput, tukang batu, nelayan hampir semua memiliki telepon seluler. Pada akhirnya akibat perkembangan teknologi dan kemudahan akses dalam bekerja penutur bahasa Melayu di Sambas mulai menyerap kata-kata yang bukan berasal dari bahasa Melayu, bisa berasal dari bahasa Inggris, Jawa, Dayak, Melayu Malaysia. Kata-kata serapan itu dimungkinkan karena kata-kata itu dinilai memiliki nilai semantik yang lebih tinggi atau dalam bahasa Melayu dialek Sambas belum memiliki leksikal itu, seperti istilah-istilah untuk teknologi.

Hubungan orang Melayu dan orang Dayak dilihat dari sisi budaya, khusus untuk orang Dayak yang masuk Islam dan menjadi orang Melayu tentu budaya berladang sudah dikenal dan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian. Secara *superstrat* ‘struktur budaya sekarang yang tampak’ sepertinya orang Melayu Memiliki budaya yang berbeda dengan orang Dayak yaitu budaya Islam. Di sisi lain, secara substrat sebenarnya orang Melayu sebagian memiliki hubungan kekerabatan dengan orang Dayak, karena sebagian orang Melayu berasal dari orang Dayak yang kawin dengan orang Melayu atau orang Dayak

yang *mualaf* ‘orang beragama lain masuk Islam’. Jadi, ada kedekatan orang Melayu dengan orang Dayak. Contoh budaya orang Dayak yang masih digunakan oleh orang Melayu, yaitu upacara ritual sedekah bumi ‘robo-robo’. Inti upacara ini, memberikan sedekah pada Yang Widi yang menguasai alam semesta yang telah memberikan rejeki yang melimpah selama satu tahun; dan meminta keselamatan pada Yang Widi agar selama setahun kedepan diberi keselamatan.

## 2. Sumber Data dan Data

*Sumber data* dalam penelitian ini, yaitu: (1) penutur asli dan (2) dialog. Sumber data penutur asli adalah penutur bahasa Melayu asli yang lahir, tinggal, dan dibesarkan di daerah aliran sungai Sambas dan Mempawah. Sumber data dialog atau percakapan informan yang sudah direncanakan peneliti sesuai dengan instrumen dan waktu yang sudah dipersiapkan dan ditentukan.

*Penelitian kuantitatif dan kualitatif* sumber data manusia penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Sumber data ‘nara sumber’ bukan hanya memberikan tanggapan ‘respon’ apa yang diminta peneliti, tetapi bisa menyajikan lebih banyak informasi yang ia miliki. Karena itu sumber data dalam penelitian *Penelitian kuantitatif dan kualitatif* lebih tepat disebut informan dari pada sebagai responden. Karena responden hanya sekedar menjawab pertanyaan dari peneliti, walau ia memiliki informasi yang lebih banyak dari yang tanyakan ia tidak akan memberikannya. Dalam penelitian kualitatif informan diambil lebih selektif, informan yang digunakan lebih cenderung mewakili informasinya, karena itu pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu (Sutopo, 2002: 50-56).

*Data* penelitian ini berupa kata dan frasa bahasa Melayu yang digunakan di daerah aliran sungai Sambas dan Mempawah yang sudah ditentukan glosnya. Sudaryanto (1988b: 18) menyatakan *konteks data* adalah komponen dasar yang menjadi syarat adanya *data*. Analisis fonologis data yang dibandingkan adalah data leksikal yang memiliki oposisi bunyi. Contoh glos ‘darah’ di TP 1, 5, 6, 7 [da<sup>h</sup>rah] di TP 2, 3, 4 [da<sup>h</sup>rah] [-R-] ≈ [-r-] merupakan korespondensi, karena datanya lebih dari satu. Glos yang dimaksud itu berupa leksikal Swadesh dan leksikal lainnya yang bukan Swadesh, glos berjumlah 829 leksikal dan frasa. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen Nothofer yang dimodifikasi Laksono dan Savitri (2009: 45-60). Pada awalnya instrumen Nothofer (1990) berjumlah 755 leksikal dan frasa terdiri 20 medan makna, oleh Laksono dan Savitri (2009: 45-60) ditambah 74 leksikal, ada juga instrumen Nothofer yang diganti, jumlah secara

keseluruhan leksikal atau frasa yang digunakan dalam penelitian menjadi 829, jumlah medan makna tetap sama dengan instrumen Nothofer.

Berikut ini contoh *instrumen medan makna bilangan* Nothofer 30 instrumen yang dimodifikasi oleh Laksono dan Savitri (2009: 45-60) menjadi 29 instrumen dengan merubah beberapa instrumen leksikal Nothofer.

**Tabel 3.2: Instrumen Penelitian**

No	Instrumen Nothofer	Instrumen Laksono	Keterangan
Medan Makna Bilangan			
1	satu	satu	sama
2	dua	dua	sama
3	tiga	tiga	sama
4	empat	empat	sama
5	lima	lima	sama
6	enam	enam	sama
7	tujuh	tujuh	sama
8	delapan	delapan	sama
9	sembilan	sembilan	sama
10	sepuluh	sepuluh	sama
11	sebelas	sebelas	sama
12	tigabelas	tiga belas	sama
13	dua puluh	dua puluh	sama
14	dua puluh lima	dua puluh lima	sama
15	lima puluh	lima puluh	sama
16	enam puluh	enam puluh	sama
17	tujuh puluh lima	<i>dua belas</i>	berubah
18	seratus	seratus	sama
19	seribu	seribu	sama
20	pertama	pertama	sama
21	kedua	kedua	sama
22	ketiga	<i>banyak</i>	berubah
23	keempat	<i>sedikit</i>	berubah
24	kelima	<i>semua</i>	berubah
25	keenam	<i>bagian, se-</i>	berubah
26	ketujuh	<i>seperempat</i>	berubah
27	kedelapan	<i>satu setengah</i>	berubah
28	kesembilan	<i>dua puluh dua</i>	berubah
29	kesepuluh	-	tidak digunakan
30	terakhir	terakhir	sama



Berdasarkan perbandingan instrumen asli dari Nothofer dan instrumen modifikasi Laksono dan Savitri (2009, 45-60) pada tabel nomor 17, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28 instrumen Nothofer diubah oleh Laksono. Instrumen nomor 29 Nothofer dihilangkan oleh Laksono dan Savitri. Instrumen Nothofer (1990) terdiri 755 glos leksikal yang terdiri 20 medan makna. Selanjutnya, sebagian leksikal diganti seperti contoh di atas, sebagian tetap, sebagian lagi berupa tambahan. Glos instrumen yang ditambahkan Laksono dan Savitri (2009: 45-60) semua berjumlah 74 leksikal. Beberapa contoh glos tambahan sebagai berikut: (1) ukuran yaitu *satu patok, sesisir pisang, setandan pisang*; (2) musim dan waktu yaitu *panas, dingin sejuk, hangat, hujan (ke-+-an), pagi (ke-+-an), pagi buta, siang (ke-+-an)*; (3) kata ganti orang dan sapaan *nama (me-+-kan) (di-+-kan), panggilan (gadis 5 tahun, gadis 17 tahun, wanita 60 tahun, laki-laki 5 tahun, laki-laki 17 tahun, laki-laki 60 tahun)*; (4) pakaian dan perhiasan *sabuk, ikat kepala, tudung, bersepatu, celana panjang, celana dalam, kaos oblong, singlet*; (5) bagian tubuh binatang *cengger, daging, lemak (ber-)*. Kata Swades adalah kata-kata yang secara umum digunakan di daerah yang cakupannya sangat luas awalnya digunakan oleh Morish Swades untuk penelitian dialektologi. Kata-kata Swades diantaranya: *bagian tubuh manusia, nama-nama binatang, nama pohon, bagian-bagian pohon, bumbu dapur, alat memasak, menangkap ikan, perlengkapan bertani, perlengkapan berburu, bagian-bagian rumah, arah angin, musim, warna, rasa, nama benda, hubungan kekerabatan*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian, tahap pengumpulan data merupakan tahap yang penting. Data yang diperlukan harus akurat dan valid. Karena itu, keakuratan dan validitas data harus menjadi prioritas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini *metode cakap*, karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku nara sumber. Teknik yang digunakan *teknik pancing*, peneliti untuk mendapatkan data dengan kecerdikan dan kemampuannya memancing informan melalui panduan instrumen penelitian agar informan berbicara sesuai yang diharapkan peneliti. *Teknik pancing* ini dilakukan dengan percakapan langsung ‘tatap muka’. Percakapan dikendali peneliti dan diarahkan sesuai dengan kepentingan peneliti untuk memperoleh data selengkap-lengkapnyanya, sebanyak tipe data yang dikehendaki (Sudaryanto, 1988b: 7-8). Di *Sampling teknik pancing* yang dilakukan dengan percakapan langsung, juga digunakan teknik *wawancara mendalam*. Teknik pancing dan teknik wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam ‘luas’. Peneliti

mengembangkan suasana yang akrab, kekeluargaan, perlu menjalin keakraban, dan merasa senang. Instrumen yang digunakan untuk mencari data, instrumen yang berisi kata-kata Swadesh dan kata-kata lain yang sudah ditentukan.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data instrumen Nothofer yang dimodifikasi Laksono dan Savitri (2009: 45-60), instrumen berupa kata-kata Swadesh dan kata-kata lain yang berjumlah 829 glos. Glos kata dikelompokkan menjadi 20 medan makna). Palmer (dalam Laksono dan Savitri, 2009: 43) menyatakan bahwa kata-kata yang merujuk pada golongan tertentu dapat disenereaikan dalam satu medan semantik. Hal senada dikemukakan Kridalaksana (1983: 105) menyatakan medan makna 'semantic field' merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Instrumen ditulis dalam bentuk glos. Laksono dan Savitri (2009:23) menyatakan *glos* merupakan bentuk yang dikenal dalam bahasa yang digunakan oleh peneliti. Instrumen penelitian yang digunakan glosnya merupakan bentuk padanan dalam bahasa Indonesia. Pelaksanaan metode cakap dengan menggunakan *teknik percakapan langsung 'wawancara mendalam'*. Langkah-langkah pelaksanaannya dengan *menunjuk benda, menunjuk binatang, menunjuk aktivitas, menunjuk warna, menunjuk gambar, melakukan aktivitas, dan peragaan*. Pelaksanaan metode percakapan dibantu dengan alat tulis, buku tulis, kamera digital, het set, dan laptop. Laptop digunakan untuk merekam data dari informan. Kamera digital digunakan untuk merekam lokasi pengambilan data dan foto informan. Di samping itu dipersiapkan tas kecil untuk membawa perlengkapan penelitian ke lapangan lapangan.

#### 4. Kriteria Informan

Sudaryanto (1988b: 26-32) menyatakan *Informan* atau *pembantu bahasa* adalah nara sumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam perolehan data. Informan dipilih dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian lapangan informan itu penting, adapun kriteria informan menurut Lauder (dalam Laksono dan Savitri, 2009: 33) sebagai berikut:

- 1) berjenis kelamin laki-laki atau wanita;
- 2) berusia 20 – 60 tahun (tidak pikun);

- 3) baik informan maupun suami / istrinya dan orang tuanya lahir dan dibesarkan di DP itu;
- 4) pendidikan relatif rendah SD - SMP;
- 5) status sosial menengah ke bawah dengan harapan mobilitas keluar daerah rendah;
- 6) diutamakan petani / nelayan / buruh;
- 7) dapat berbahasa Indonesia;
- 8) bangga terhadap isoleknya;
- 9) sehat rohani dan jasmani dalam arti tidak cacat organ bicara.

*Informan* adalah pemberi data kebahasaan. Informan merupakan syarat mutlak dalam penelitian kebahasaan yang bersumber pada bahasa lisan (Nadra dan Reniwati, 2009: 36-37). Pada prinsipnya dalam penentuan jenis kelamin informan laki-laki atau perempuan sama saja. Informan yang digunakan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan fakta di lapangan ada beberapa instrumen yang kurang dipahami informan laki-laki dan lebih dipahami oleh informan perempuan terutama alat dapur dan bumbu dapur. Informan laki-laki dan perempuan digunakan dalam pengumpulan data untuk saling melengkapi. Permasalahan kata-kata tabu dalam instrumen tidak jadi masalah. Sekiranya untuk mendapatkan informan perempuan di suatu titik pengamatan susah, pada akhirnya menggunakan informan ketiganya laki-laki semua, tetapi kalau informan perempuan bisa diperoleh tentunya informan yang digunakan terdiri laki-laki dan perempuan. Kalau informannya laki-laki dan perempuan bisa diperoleh, diharapkan data lebih baik.

Jumlah informan dalam penelitian "*Geografi Dialek Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Sambas dan Mempawah Kalimantan Barat*" berjumlah 3 orang untuk setiap titik pengamatan. Lokasi penelitian ada 7 titik pengamatan, informan keseluruhan ada 21 orang. Alasan menentukan jumlah informan berjumlah 3 orang disetiap titik pengamatan, jika terjadi perselisihan jawaban antara informan ke-1 dengan informan ke-2 tentunya informan ke-3 menengahi perbedaan pendapat ini. Jika, 2 orang informan memberi jawaban yang sama, maka jawaban dari keduanya dianggap benar. Kelemahan informan hanya 1, sekiranya informan memberi jawaban kurang benar, data yang diperoleh peneliti salah. Kelemahan kalau informan hanya 2 orang, jika terjadi perbedaan pendapat informan 1 dengan informan 2 peneliti menjadi bingung dalam mengambil sikap. Kriteria informan 20 - 60 tahun usia ini merupakan usia informan yang ideal (Mahsun, 1995: 106). Informan yang usia 20 tahun sudah memiliki kemampuan kebahasaan dan kematangan hidup sampai pada tatanan kehidupan bermasyarakat. Usia 20 tahun dianggap sudah dewasa, karena kemampuan kebahasaan dan kematangan hidup sudah dikuasai dapat

dilacak melalui penguasaan kosa kata. Informan berusia maksimal 60 tahun dengan catatan tidak pikun. Nadra dan Reniwati (2009: 37-38) menyatakan informan dengan usia lebih dari 60 ada kemungkinan mulai pikun. Keadaan informan dalam keadaan mulai pikun menyulitkan pelaksanaan penelitian.

Laksono dan Savitri (2009: 33-34) penentuan informan berdasarkan pendidikan rendah dapat ditentukan oleh peneliti berdasarkan kondisi daerah penelitian, misalnya SD atau SMP. Sementara informan berpendidikan SMA sampai perguruan tinggi sudah terpengaruh bahasa kedua. Petani, nelayan, dan buruh dijadikan informan karena mereka jarang melakukan interaksi dengan banyak orang. Berbeda dengan penutur yang bekerja sebagai pedagang dan pegawai ‘jasa’, mereka banyak melakukan interaksi dengan orang dari daerah lain. Penutur yang tidak memiliki gigi lengkap, bibir sumbing, dan pelat merupakan penutur yang memiliki cacat organ bicara.

Penutur bangga terhadap isoleknya, maksudnya sikap yang mendorong seseorang menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi untuk membedakan dari orang lain. Kebanggaan bahasa merupakan satu sikap positif terhadap bahasa. Garvin dan Mathiot (dalam Suwito, 1983: 90-92) menyatakan sikap positif terhadap suatu bahasa ada 3 yaitu: (1) *kesetiaan bahasa* ‘sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasa; (2) *kebanggaan bahasa* ‘merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakannya dari orang lain atau kelompok lain; (3) *kesadaran norma bahasa* ‘sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak.

## 5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data meliputi: metode komparatif sinkronis dan metode komparatif diakronis. Sudaryanto (1993: 53) menggunakan istilah *Metode Padan* untuk menyatakan *Metode Komparatif*. *Metode Padan* adalah cara kerja menganalisis data bahasa dengan memadankan ‘membandingkan’ data yang satu dengan data yang lainnya. Crowley (1997: 88) menyatakan *Metode Komparatif* adalah cara kerja mengkomparasikan ‘membandingkan’ dua kognat atau lebih, dari dua bahasa atau lebih untuk mendapatkan bentuk proto bahasa. *Metode Komparatif* bisa digunakan untuk merekonstruksi beberapa aspek tentang bahasa asal dari refleksi bahasa induknya, hanya data-data bahasa yang direkonstruksi data bahasa yang berkerabat ‘berkognat’.

Metode yang digunakan untuk analisis khususnya pemetaan bahasa adalah *Metode Komparatif Sinkronis* dan *Metode Komparatif Diakronis*. Pada prinsipnya *Metode Komparatif Sinkronis* adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data-data bahasa dengan cara mengkomparasikan ‘membandingkan’ data bahasa antartitik pengamatan dalam kurun waktu yang sama. *Metode Komparatif Diakronis* adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan membandingkan data bahasa untuk kurun waktu yang berbeda. *Metode Komparatif Diakronis* digunakan untuk merekonstruksi fonem, afiks( prefiks, sufiks), leksikal. Rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction* digunakan untuk menemukan bentuk prabahasa. Rekonstruksi deduktif dengan teknik *top down reconstruction* digunakan untuk mengetahui refleksi PAN, PM, BMDASSMP > BMDASSM menjadi relik atau inovasi.

Pertama, *Metode Komparatif Sinkronis* dengan teknik *pasangan kognat* digunakan menemukan korespondensi bunyi dan variasi bunyi dan teknik *pasangan tidak kognat* untuk menemukan beda leksikal; teknik *pasangan minimal* digunakan untuk menemukan fonem-fonem pradialek untuk keperluan merekonstruksi fonem, afiks (prefiks, sufiks) prabahasa. *Metode Komparatif Sinkronis* digunakan untuk analisis secara fonologis dan secara leksikal dengan membandingkan data antar TP untuk pemetaan secara fonologis dan pemetaan secara leksikal.

Kedua, *Metode Komparatif Diakronis* dengan rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction* digunakan untuk merekonstruksi fonem dan afiks (prefiks, sufiks) prabahasa. Rekontruksi fonem dan afiks prabahasa dimulai dengan memilih satu dialek dari dialek-dialek hasil pemetaan bahasa secara leksikal. Dialek yang sudah dipilih dijadikan dasar untuk merekonstruksi fonem dan afiks (prefiks, sufiks) pradialek. Hasil rekonstruksi secara fonologis dan afiks (prefiks, sufiks) pradialek dijadikan dasar untuk merekonstruksi prabahasa. Di samping itu, *Metode Komparatif Diakronis* digunakan untuk rekonstruksi deduktif dengan teknik *top down reconstruction* untuk mengetahui refleksi bahasa proto dan prabahasa > BMDASSM direfleksikan menjadi relik atau inovasi.

#### a. Analisis Data dengan Metode Komparatif Sinkronis

*Metode Komparatif Sinkronis* dengan teknik pasangan kognat digunakan menemukan korespondensi bunyi dan variasi bunyi. Berikut ini penggunaan teknik pasangan kognat.

[bibɪɾ] ‘bibir’ di TP 1, 5, 6, 7 dan [bibɪɾ] ‘bibir’ di TP 2, 3, 4 variasi [-ɾ] ~ [-r]

[kəɾŋkoŋan] ‘kerongkongan’ di TP 1, 5, 6, 7 dan [kəɾŋkoŋan] ‘kerongkongan di TP 2, 3, 4 variasi [-ɾ] ~ [-r]



[jaɾi] ‘jari’ di TP 1, 5, 6, 7 dan [jaɾi] ‘jari’ di TP 2, 3, 4 variasi [-ɾ-] ~ [-r-]

[uɾat] ‘urat’ di TP 1, 5, 6, 7 dan [uɾat] ‘urat’ di TP 2, 3, 4 variasi [-ɾ-] ~ [-r-]

[paɭɐ] ‘kemaluan laki-laki’ di TP 1, 5, 6, 7 dan [paɭɐ] ‘kemaluan laki-laki’ di TP 2, 3, 4 variasi [-ɾ-] ~ [-r-]

[ɾambot] ‘rambut’ di TP 1, 5, 6, 7 dan [ɾambot] ‘rambut’ di TP 2, 3, 4 variasi [-ɾ-] ~ [-r-]

*Metode Komparatis Sinkronis* dengan teknik pasangan tidak kognat untuk menemukan beda leksikal. Berikut ini penggunaan teknik pasangan tidak kognat.

[batəŋ] ‘pohon’ di TP 2, 3, 4; [pohɔŋ] ‘pohon’ di TP 1, 5, 6; dan [pokɔʔ] ‘pohon’ di TP 7

[kabot] ‘kabut’ di TP 1, 2, 3, 4, 6, 7 dan [gəlap] ‘kabut’ di TP 5

*Metode Komparatif Sinkronis* digunakan untuk menganalisis data bahasa dalam menemukan fonem pradialek. Dalam penentuan sebuah bunyi dimasukkan menjadi fonem atau variasi fonem ‘alofon’ digunakan teknik *pasangan minimal*. Cara penggunaan *teknik pasangan minimal* dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

[mata] ‘mata’ dan [bata] ‘bata’ pasangan /m/ dan /b/

[sisih] ‘sisih’ dan [sisɪʔ] ‘sisik’ pasangan /h/ dan /ʔ/

[tapaʔ] ‘tanda lahir hitam’ dan [tapuʔ] ‘sembunyi’ pasangan /a/ dan /u/

[lawəŋ] ‘pintu’ dan [lawar] ‘cantik’ pasangan /ŋ/ dan /r/

[liya] ‘jahe’ dan [lima] ‘lima’ pasangan /y/ dan /m/

Pasangan /m/ dan /b/ pada bentuk [mata] ‘mata’ dan [bata] ‘bata’ merupakan fonem berbeda, karena kedua bunyi itu secara minimal mampu membedakan dua bentuk itu menjadi berbeda arti. Pasangan /h/ dan /ʔ/ pada bentuk [sisih] ‘sisih’ dan [sisɪʔ] ‘sisik’ merupakan fonem berbeda, karena kedua bunyi itu secara minimal mampu membedakan dua bentuk itu menjadi berbeda arti. Pasangan /a/ dan /u/ pada bentuk [tapaʔ] ‘tanda lahir hitam’ dan [tapuʔ] ‘sembunyi’ merupakan fonem berbeda, karena kedua bunyi itu secara minimal mampu membedakan dua bentuk itu menjadi berbeda arti. Pasangan /ŋ/ dan /r/ pada bentuk [lawəŋ] ‘pintu’ dan [lawar] ‘cantik’ merupakan fonem berbeda, karena kedua bunyi itu secara minimal mampu membedakan dua bentuk itu menjadi berbeda arti. Pasangan /y/ dan /m/ pada bentuk [liya] ‘jahe’ dan [lima] ‘lima’ merupakan fonem berbeda, karena kedua bunyi itu secara minimal mampu membedakan dua bentuk itu menjadi berbeda arti.

*Metode Komparatif Sinkronis* dapat digunakan untuk analisis perbedaan fonologis, leksikal antartitik pengamatan. Metode ini digunakan untuk mencari persentase jarak



unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan. Setelah data-data bahasa diperbandingkan antartitik pengamatan, maka diketahui jumlah beda leksikal antartitik pengamatan. Langkah selanjutnya menghitung jumlah beda leksikal antartitik pengamatan dengan “Metode Dialektometri”. *Dialektometri* adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari tempat-tempat tertentu (Nadra dan Reniwati, 2009: 91).

Penghitungan persentase jarak unsur-unsur bahasa juga dikemukakan Laksono dan Savitri (2009: 83-84) menyatakan sama dengan penghitungan variasi bahasa untuk bidang leksikal dan fonologis. Hal senada terutama penghitungan variasi bahasa untuk bidang leksikal juga dikemukakan Nadra dan Reniwati (2009: 91-92). Hal yang diperhatikan dalam penghitungan dengan metode dialektometri adalah penentuan titik pengamatan. Penentuan titik pengamatan yang baik menggunakan segi tiga antardesa lihat dalam Mahsun, (1995: 119-120); Multamia Lauder (dalam Nadra, 1997:68); Nadra dan Reniwati, (2009: 92); Laksono (2004: 18-19); Laksono dan Savitri (2009: 70). Penghitungan dialektometri berdasarkan segi tiga antardesa dan segi banyak dengan beberapa ketentuan:

- 1) Daerah pengamatan yang diperbandingkan hanya daerah pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing dimungkinkan melakukan komunikasi langsung;
- 2) Setiap daerah pengamatan yang dimungkinkan berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis, sehingga diperoleh segitiga yang beragam bentuknya; dan
- 3) Garis-garis pada segi tiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Laksono (2004:18-19) menyatakan untuk penghitungan jarak kosakata dilakukan dengan berpedoman pada segi tiga dialektometri dan cara penghitungan permutasi (dari timur ke barat dan sebaliknya). Selain itu digunakan beberapa pedoman menentukan adanya perbedaan dan jenis perbedaan.

- 1) Jika di suatu DP dikenal lebih dari satu berian ‘data’ dan salah satu diantaranya dikenal di DP lain yang dibandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- 2) Jika di DP-DP yang diperbandingkan itu salah satu diantaranya tidak ada beriananya ‘datanya’ , perbedaan itu dianggap tidak ada.

- 3) Jika di DP-DP yang dibandingkan itu semua tidak ada beriananya ‘datanya’ , DP-DP itu dianggap sama.
- 4) Dalam penghitungan dialektometri dalam tataran leksikal, perbedaan fonologis dan morfologis dianggap tidak ada.
- 5) Hasil penghitungan itu dipetakan dengan sistem konstruksi “*polygones de Thiessen*” (peta segi banyak dialektometri) pada peta segi tiga dialektometri. Pada peta segi banyak lebih “nyata” memvisualkan batas-batas antar-DP atau memisahkan DP-DP dari pada peta segitiga dialektometri. Pada peta segi tiga dialektometri bersifat menghubungkan. Pada peta segi banyak dialektometri bersifat memisahkan DP.

Dalam penelitian ini ada dua *singkatan* TP dan DP, TP (Titik Pengamatan) dan DP (Daerah Pengamatan) kedua istilah itu sama. Peneliti menggunakan istilah TP (Titik Pengamatan) untuk daerah yang diteliti dan diambil datanya, Laksono (2004: 18-19) menggunakan istilah DP (Daerah Pengamatan) untuk daerah yang diteliti dan diambil datanya. Dalam hal ini, istilah DP merupakan tulisan yang dikutip dari peneliti lain, karena itu istilah DP tetap dipertahankan. Selanjutnya untuk kepentingan analisis dan penjelasan dalam penelitian ini digunakan istilah TP.

### **1) Penghitungan Perbedaan Secara Fonologis**

Berikut ini contoh analisis data fonologis yang berjumlah 183 data. Berdasarkan analisis data perbedaan fonologis, diperoleh 30 korespondensi dan variasi. Korespondensi adalah pola yang minimal terdiri 2 data atau lebih, sedangkan variasi adalah pola yang terdiri hanya satu data. Berikut ini, korespondensi dan variasi bunyi secara fonologis.

Tabel 3.3: Contoh Korespondensi Bunyi dan Variasi Bunyi

No	Korespondensi / Variasi	Contoh	Jumlah
1	[a-] $\approx$ [ə-]	[ampat] $\approx$ [əmpat]	2
2	[-a-] $\approx$ [-ə-]	[tənah ari] $\approx$ [tənah əri]	30
3	[-a] $\approx$ [-ə]	[lusa] $\approx$ [lusə]	8
4	[-a] $\approx$ [-e]	[pəria] $\approx$ [pərie]	2
5	[-a-] $\approx$ [-e-] $\approx$ [-ə-]	[jəngot] $\approx$ [jəngot] $\approx$ [jəngot]	2
6	[-a] $\approx$ [-e] $\approx$ [-ə]	[kəbaya] $\approx$ [kəbaye] $\approx$ [kəbayə]	6
7	[-e] $\approx$ [-i]	[kame] $\approx$ [kami]	3
8	[-e-] $\approx$ [-ə-]	[bəŋkəʔ] $\approx$ [bəŋkəʔ]	2
9	[-e] $\approx$ [-ə]	[tipe] $\approx$ [tipə]	15
10	[ə-] $\approx$ [i-]	[əmpadu] $\approx$ [impadu]	1
11	[-ə-] $\approx$ [-i-]	[səpuluh] $\approx$ [sipuluh]	9
12	[-u-] $\approx$ [-o-]	[təŋkoʔ] $\approx$ [təŋkoʔ]	7
13	[b-] $\approx$ [g-]	[buyon] $\approx$ [gayon]	1
14	[b-] $\approx$ [m-]	[beləʔ] $\approx$ [mələʔ]	1
15	[d-] $\approx$ [j-]	[dagu] $\approx$ [jagu]	1
16	[-g-] $\approx$ [-j-]	[bigi asam] $\approx$ [biji asam]	1
17	[-g-] $\approx$ [-r-]	[paŋgi] $\approx$ [pəŋgi]	1
18	[-ø-] $\approx$ [-a-]	[kərbau] $\approx$ [kərabau]	4
19	[ø-] $\approx$ [b-]	[isoʔ] $\approx$ [besoʔ]	3
20	[-d-] $\approx$ [-d-]	[padas] $\approx$ [padas]	2
21	[-ø-] $\approx$ [-ə-]	[məlempar] $\approx$ [məlempar]	39
22	[ø-] $\approx$ [h-]	[aŋat] $\approx$ [harat]	19
23	[-ø-] $\approx$ [-h-]	[saari] $\approx$ [səhari]	4
24	[-j-] $\approx$ [-ʃ-]	[səjuʔ] $\approx$ [səʃuʔ]	1
25	[ø-] $\approx$ [k-]	[utare] $\approx$ [kusara]	1
26	[ø-] $\approx$ [l-]	[əŋkuas] $\approx$ [ləŋkuas]	3
27	[-l-] $\approx$ [-l-]	[galap] $\approx$ [gallap]	2
28	[-m-] $\approx$ [-m-]	[lima] $\approx$ [lima]	7
29	[ø-] $\approx$ [m-]	[asam] $\approx$ [masam]	2
30	[-ø-] $\approx$ [-n-]	[bisul] $\approx$ [bimsul]	4
	<b>Jumlah</b>		<b>183</b>

Jumlah korespondensi dan variasi di atas merupakan jumlah hasil penelusuran yang dihitung dari data berjumlah 183 yang termasuk beda fonologis. Contoh korespondensi [-a-]  $\approx$  [-ə-] berjumlah 30 di atas merupakan jumlah yang dapat bertambah, jika melibatkan perbedaan lain yang memiliki korespondensi [-a-]  $\approx$  [-ə-], perbedaan lain contohnya korespondensi [-R-]  $\approx$  [-r-], [-e]  $\approx$  [-ə], [ø-]  $\approx$  h-].

Penghitungan dialektometri secara fonologis dilakukan secara keseluruhan. Pertimbangannya korespondensi bunyi tertentu dapat terjadi pada beberapa medan makna. Sebagai contohnya korespondensi [-R-]  $\approx$  [-r-] dapat terjadi pada beberapa medan makna. Pada penghitungan dialektometri secara fonologis data-data yang menunjukkan korespondensi sama berapapun banyaknya dihitung hanya 1 perbedaan, contohnya korespondensi [-a-]  $\approx$  [-ə-] yang berjumlah 30 dihitung satu perbedaan.

## 2) Penghitungan Dialektometri Secara Fonologis

Berikut ini contoh korespondensi bunyi dan variasi bunyi antar TP. Titik pengamatan di daerah penelitian itu ada 7 TP, dari ke-7 TP ada 12 beda fonologis antar TP meliputi: TP 1 – 2, 1 – 3, 1 – 4, 2 – 3, 2 – 5, 3 – 4, 3 – 5, 3 – 6, 3 – 7, 4 – 7, 5 – 6, 6 – 7. Contoh beda fonologis antar TP dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.4: Contoh Perbedaan Korespondensi dan Variasi Fonologis Antar TP**

No	Korespondensi / Variasi	Beda Fonologis Antartitik Pengamatan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
		1-2	1-3	1-4	2-3	2-5	3-4	3-5	3-6	3-7	4-7	5-6	6-7
1	[a-] ≈ [ə-]	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	-	-
2	[-a-] ≈ [-ə-]	-	-	√	-	√	√	√	√	√	-	-	-
3	[-a] ≈ [-ə]	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	√	-
4	[-a] ≈ [-e]	-	-	-	-	√	-	√	√	√	√	-	-
5	[-a-] ≈ [-e-] ≈ [-ə-]	-	√	-	√	√	√	√	√	√	√	-	-
6	[-a] ≈ [-e] ≈ [-ə]	-	-	-	-	√	-	√	√	√	√	√	-
7	[-e] ≈ [-i]	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-
8	[-e-] ≈ [-ə-]	√	-	√	√	-	√	√	√	√	-	-	-
9	[-e] ≈ [-ə]	-	-	-	-	√	-	√	√	√	√	-	-
10	[ə-] ~ [i-]	-	-	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-
11	[-ə-] ≈ [-i-]	-	√	√	√	-	-	√	√	√	√	-	-
12	[-u-] ≈ [-o-]	-	-	-	-	√	-	√	-	√	√	√	√
13	[b-] ~ [g-]	-	-	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-
14	[b-] ~ [m-]	-	-	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-
15	[d-] ~ [j-]	√	-	√	√	√	√	-	-	√	-	-	√
16	[-g-] ~ [-j-]	-	-	-	-	√	-	√	√	-	-	-	√
17	[-g-] ~ [-R-]	-	-	-	-	√	-	√	√	√	√	-	-
18	[-ø-] ≈ [-a-]	-	-	-	-	√	-	√	√	√	√	-	-
19	[ø-] ≈ [b-]	√	-	√	√	√	√	-	-	-	√	-	-
20	[-d-] ≈ [-ḏ-]	-	√	√	√	-	-	√	√	√	√	-	-
21	[-ø-] ≈ [-ə-]	√	-	√	√	√	√	-	-	-	√	-	-
22	[ø-] ≈ [h-]	-	-	-	-	√	-	√	√	√	√	-	-
23	[-ø-] ≈ [-h-]	-	-	-	-	√	-	√	√	√	√	-	-
24	[-j-] ~ [-ḵ-]	-	√	√	√	-	-	√	√	√	√	-	-
25	[ø-] ~ [k-]	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√
26	[ø-] ≈ [l-]	√	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-
27	[-l-] ≈ [-ḷ-]	-	√	√	√	-	-	√	√	√	√	-	-
28	[-m-] ≈ [-ṁ-]	-	-	√	-	-	√	-	-	√	√	-	√
29	[ø-] ≈ [m-]	√	-	√	√	√	√	-	-	√	-	-	√
30	[-ø-] ≈ [-n-]	√	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>7</b>	<b>15</b>	<b>13</b>	<b>20</b>	<b>13</b>	<b>19</b>	<b>17</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>3</b>	<b>6</b>

Keterangan:

≈ : Korespondensi

√ : Berbeda

- : Sama

Penghitungan dialektometri secara fonologis antar TP dengan rumus dialektometri:

$$S \times 100\%$$

$$\frac{\quad}{n} = d \%$$

n

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d % = jarak fonologis dalam persentase

**Tabel 3.5: Contoh Perbedaan Secara Fonologis antar TP dalam Persentase**

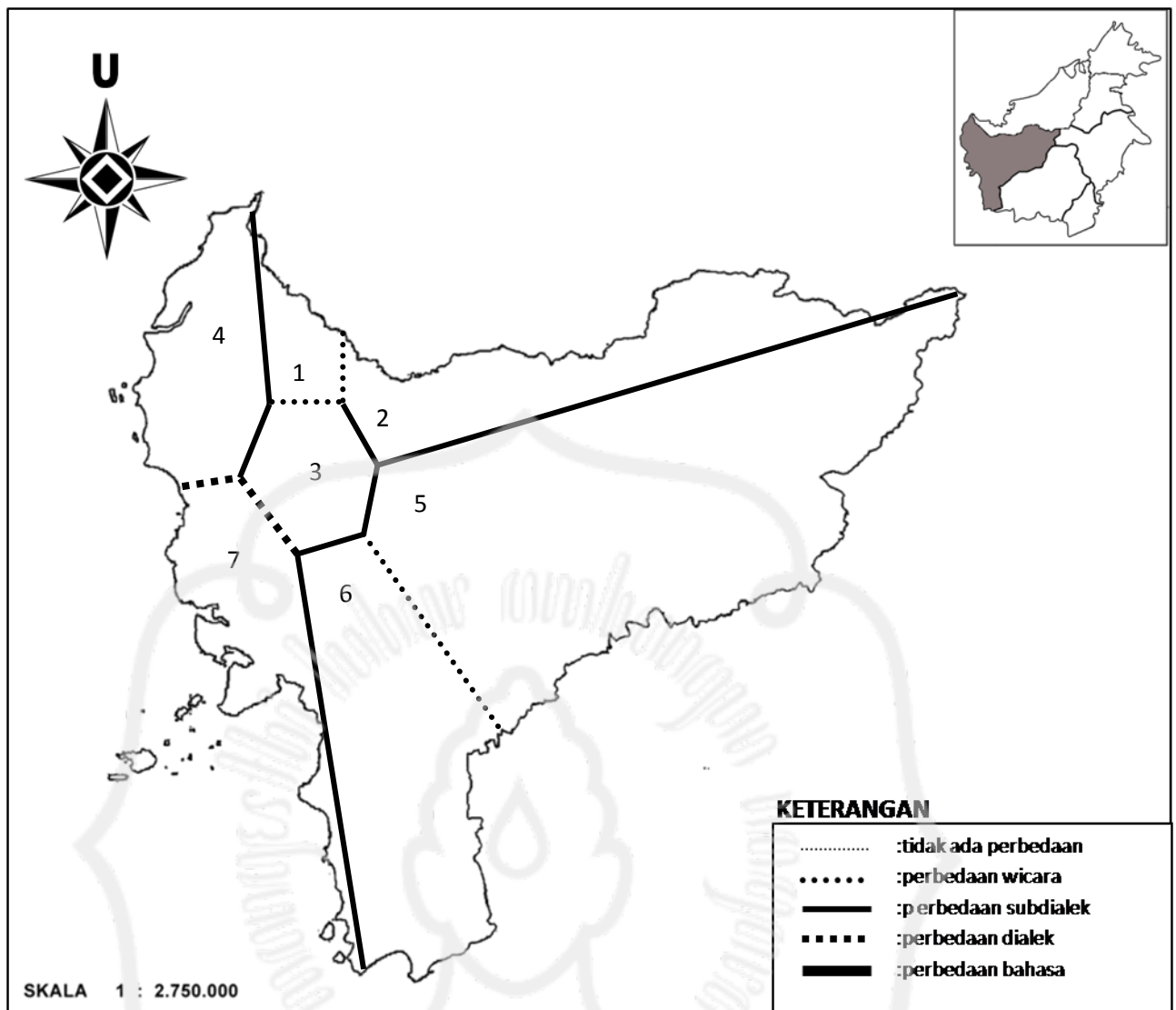
No	Titik Pengamatan	Jumlah Perbedaan	Persentase %
1	1 - 2	9	4,91 %
2	1 - 3	7	3,83 %
3	1 - 4	15	8,19 %
4	2 - 3	13	7,10 %
5	2 - 5	20	10,92 %
6	3 - 4	13	7,10 %
7	3 - 5	19	10,38 %
8	3 - 6	17	9,28 %
9	3 - 7	21	11,47 %
10	4 - 7	21	11,47 %
11	5 - 6	3	1,63 %
12	6 - 7	6	3,27 %

### 3) Penentuan Isolek Secara Fonologis

Guiter (dalam Laksono dan Savitri, 1209: 84) mengelompokkan isolek berdasarkan penghitungan dialektometri secara fonologis seperti di bawah ini.

17 % – 100 %	= perbedaan bahasa
12 % - 16 %	= perbedaan dialek
8 % - 11 %	= perbedaan subdialek
4 % - 7 %	= perbedaan wicara
0 % - 3 %	= tidak ada perbedaan

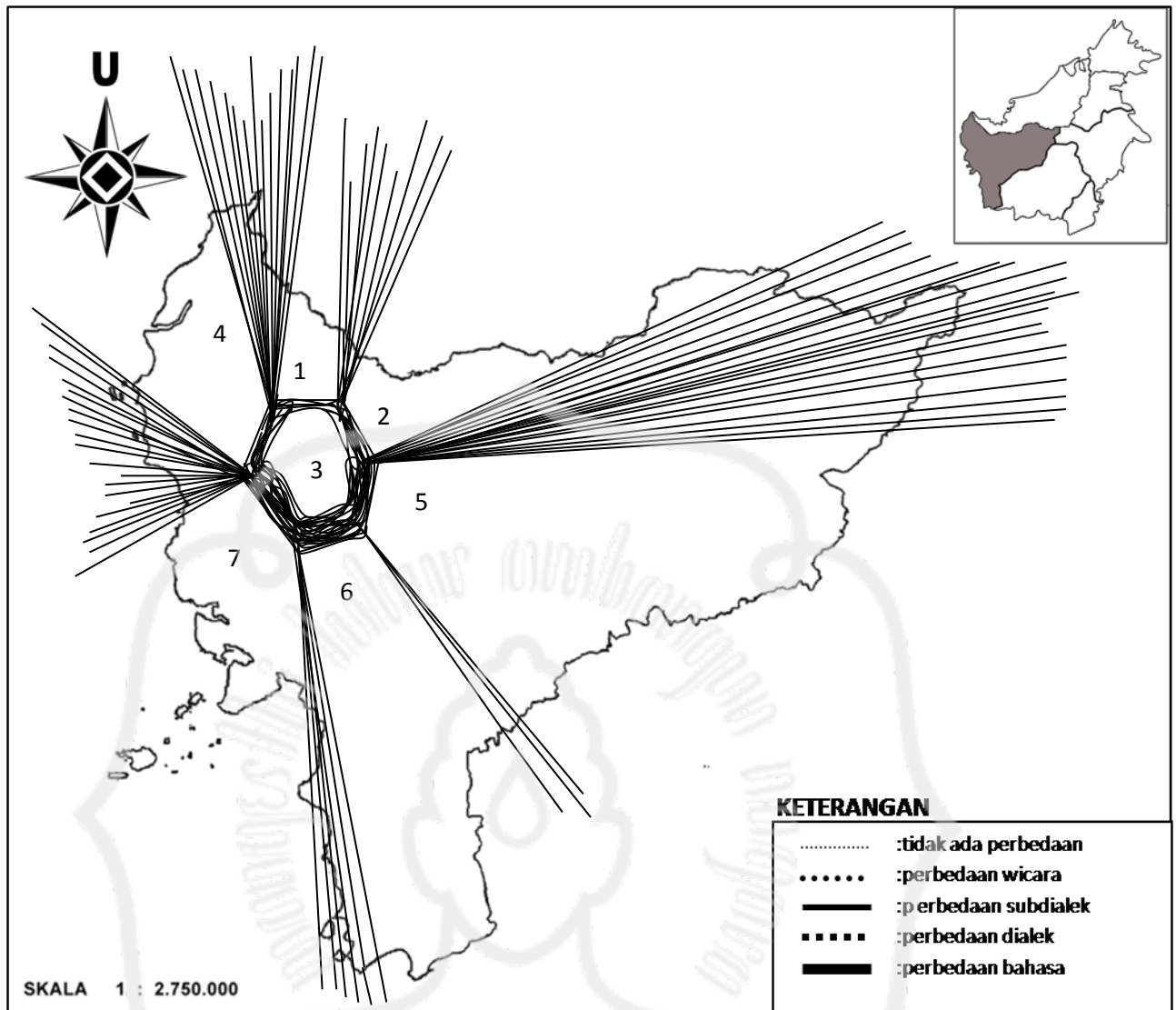
Berdasarkan penghitungan perbedaan fonologis antar TP diketahui isolek antar TP pada tabel di atas diperoleh isolek (1) beda fonologis antar TP TP 5 – 6 = 1,63 % tidak ada perbedaan; (2) beda fonologis antar TP TP 6 – 7 = 3,27 %, 1 – 2 = 4,91 %, 1 – 3 = 3,83 %, beda wicara; (3) beda fonologis antar TP 1 – 4 = 8,19 %, 2 – 3 = 7,10 %, 2 – 5 = 10,92 %, 3 – 4 = 7,10 %, 3 – 5 = 10,38 %, 3 – 6 = 9,28 % beda subdialek; (4) beda fonologis antar T P 3 – 7 = 11,47 %, 4 – 7 = 11,47 % beda dialek. Berdasarkan penghitungan dialektometri secara fonologis TP terendah terdapat pada TP 5 – 6 = 1,63 %, TP tertinggi terdapat pada TP 3 – 4 = 11,47 %, 4 – 7 = 11,47 %. Berikut ini, contoh peta segi banyak dialektometri dan berkas isoglos secara fonologis.



**Gambar 3.1: Contoh Peta Segi Banyak Dialektometri Secara Fonologis**

Peta 3.1 Segi Banyak Dialektometri Secara Fonologis di atas dapat ditafsirkan bahasa Melayu di DAS Sambas dan Mempawah terdiri dari dialek 4 (Sambas) dan 7 (Mempawah); subdialek ( 1 Seluas dan 2 Sanggau Ledo), 3 (Ledo), dan (5 Mempawah dan 6 Menjalin). Peta 3.1 di atas ada 2 dialek, 3 subdialek.





**Gambar 3.2: Contoh Peta Berkas Isoglos Secara Fonologis**

Keterangan:

1 – 2 = 4,91 % BW  
 1 – 3 = 3,83 % BW  
 1 – 4 = 8,19 % SBD  
 2 – 3 = 7,10 % SBD  
 2 – 5 = 10,92 % SBD  
 3 – 4 = 7,10 % SBD

3 – 5 = 10,38 % SBD  
 3 – 6 = 9,28 % SDB  
 3 – 7 = 11,47 % D  
 4 – 7 = 11,47 % D  
 5 – 6 = 1,63 % TAP  
 6 – 7 = 3,27 % BW

#### 4) Penghitungan Perbedaan Leksikal

Data-data bahasa diperbandingkan antartitik pengamatan, dihitung beda leksikal antartitik pengamatan. Langkah selanjutnya, menghitung jumlah beda leksikal antartitik pengamatan, jumlah beda leksikal antartitik pengamatan diketahui. Hasil beda leksikal itu dihitung dengan *Metode Dialektometri*. *Dialektometri* adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari tempat-tempat tertentu (Nadra dan Reniwati:2009:91). Rumus Dialektometri Guiter (dalam Mahsun, 1995: 118; Mahsun, 2010: 48-50).

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

S : Jumlah beda leksikal antar TP.

n : Jumlah peta leksikal yang diperbandingkan.

d% : Persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antar TP.

Hasil penghitungan persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antar TP secara leksikal dapat dilihat di bawah ini.

81 % ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51 % - 80 % : dianggap perbedaan dialek

31 % - 50 % : dianggap perbedaan subdialek

21 % - 30 % : dianggap perbedaan wicara

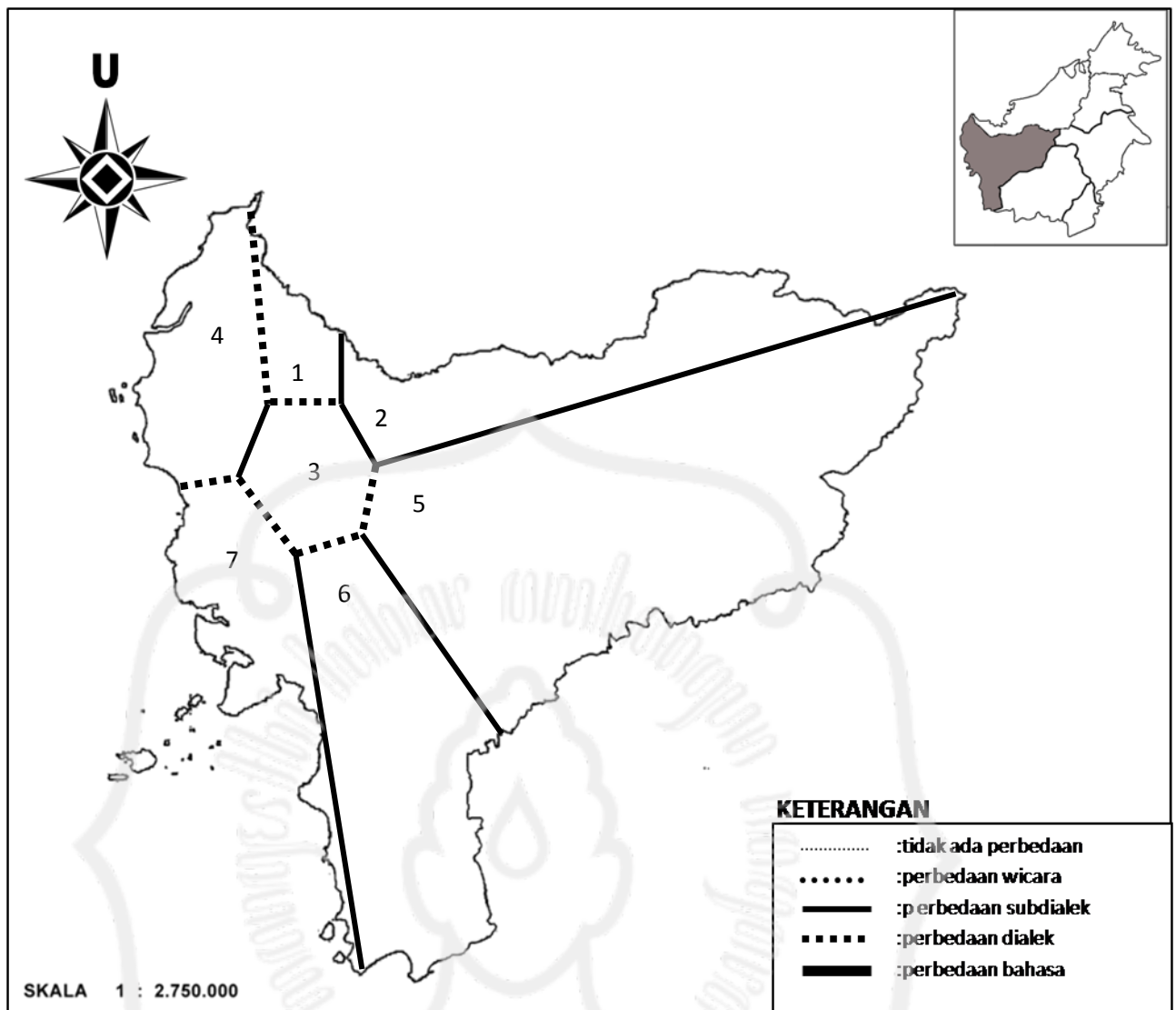
di bawah 20 % : dianggap tidak ada perbedaan

Glos nomor (75-172) merupakan medan makna Bagian Tubuh Manusia yang terdiri 43 beda leksikal, yaitu glos nomor: 79, 81, 84, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 98, 99, 100, 102, 104, 106, 111, 115, 119, 122, 123, 124, 129, 130, 132, 133, 134, 136, 138, 146, 151, 155, 157, 158, 159, 161, 162, 164, 165, 166, 167, 170, 171.

**Tabel 3.6: Contoh Dialektometri Leksikal Medan Makna Bagian Tubuh Manusia**

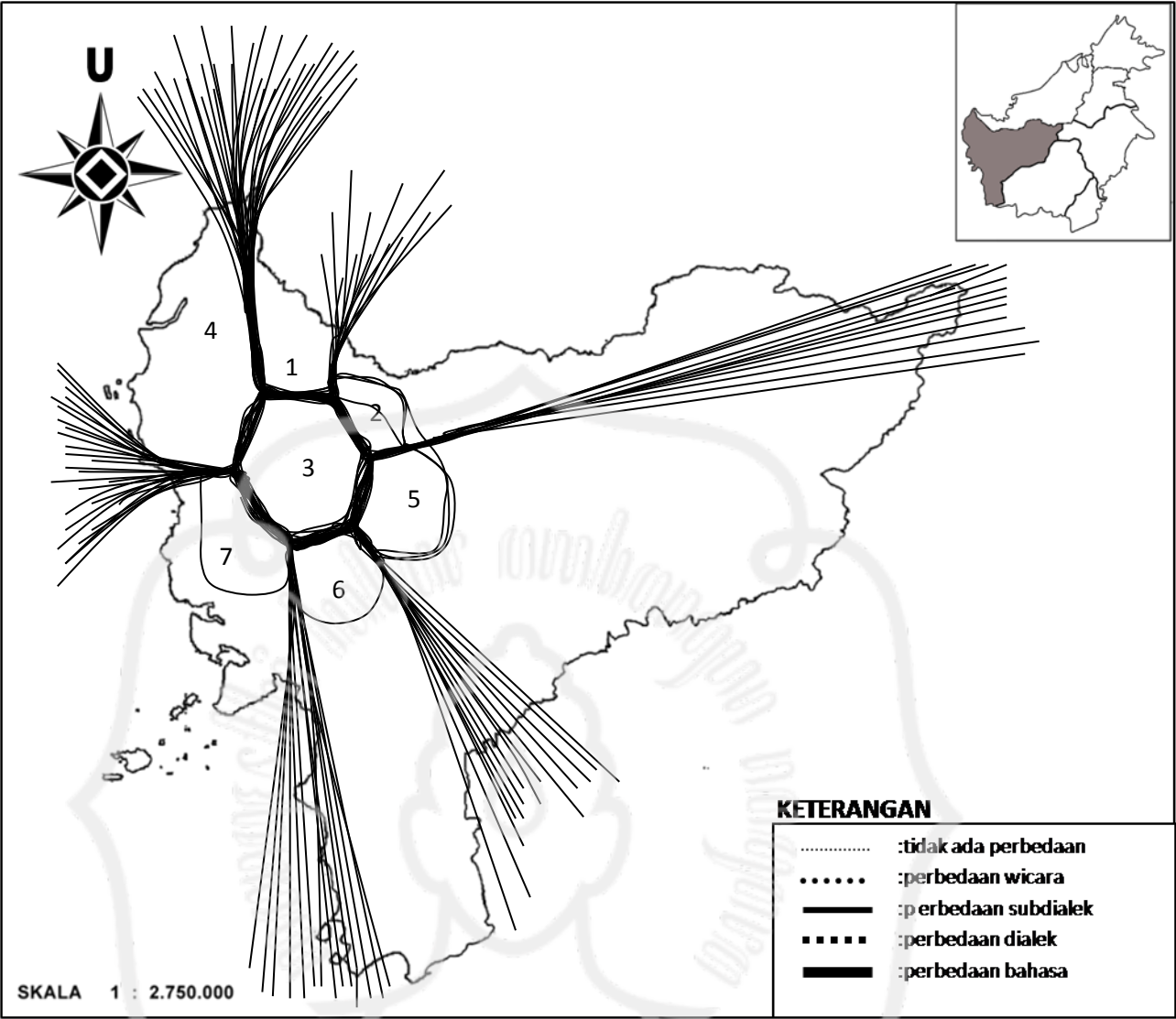
NO	Titik Pengamatan	Jumlah Perbedaan	Persentase %
1	1 – 2	18	40 %
2	1 – 3	29	64,4 %
3	1 – 4	31	68,8 %
4	2 – 3	22	48,8 %
5	2 – 5	19	42,2 %
6	3 – 4	18	40 %
7	3 – 5	28	62,2 %
8	3 – 6	29	64,4 %
9	3 – 7	27	60 %
10	4 – 7	28	62,2 %
11	5 – 6	19	42,2 %
12	6 – 7	17	37,7 %

Berdasarkan tabel 3.6 dialektometri leksikal medan makna bagian tubuh manusia di atas ditemukan beda leksikal antar TP yang menunjukkan *perbedaan sub dialek dan perbedaan dialek*. Beda leksikal antar TP yang termasuk dalam perbedaan subdialek meliputi beda leksikal antar TP: 1 – 2 = 40 %, 2 – 3 = 48,8 %, 2 – 5 = 42,2 %, 3 – 4 = 40 %, 5 – 6 = 42,2 %, 6 – 7 = 37,7 %. Beda leksikal antar TP yang menunjukkan perbedaan dialek, meliputi beda leksikal antar TP: 1 – 3 = 64,4 %, 1 – 4 = 68,8 %, 3 – 5 = 62,2 %, 3 – 6 = 64,4 %, 3 – 7 = 60 %, 4 – 7 = 62,2 %. Beda leksikal antar TP persentasenya tertinggi TP 1 – 4 = 68,8 %. Beda leksikal antar TP yang persentasenya terendah di TP 6 – 7 = 37,7 %. Beda leksikal antar TP tidak ada perbedaan, perbedaan wicara, dan perbedaan bahasa tidak ditemukan dalam perbedaan leksikal medan makna bagian tubuh manusia. Berikut ini, contoh segi banyak dialektometri leksikal medan makna bagian tubuh manusia.



**Gambar 3.3: Contoh Peta Segi Banyak Dialektometri Leksikal Medan Makna Bagian Tubuh Manusia**

Peta 3.3 Segi Banyak Dialektometri Secara Leksikal di atas dapat ditafsirkan bahasa Melayu di DAS Sambas dan Mempawah terdiri dari dialek 1 (Seluas), 4 (Sambas), 7 (Mempawah); subdialek 2 (Sanggau Ledo), 3 (Ledo), 5 (Karangan), 6 (Menjalin). Peta 3.3 di atas ada 3 dialek dan 4 subdialek.



Gambar 3.4: Contoh Peta Berkas Isoglos Leksikal Medan Makna Bagian Tubuh Manusia

## b. Analisis Data dengan Metode Komparatif Diakronis

*Metode Komparatif* adalah cara kerja menganalisis data bahasa dengan membandingkan 'membandingkan' data yang satu dengan data yang lainnya. Crowley (1997:88) menyatakan *Metode Komparatif* adalah cara kerja mengkomparasikan 'membandingkan' dua kognat atau lebih, dari dua bahasa atau lebih untuk mendapatkan bentuk proto bahasa. *Metode Komparatif* bisa digunakan untuk merekonstruksi beberapa aspek tentang bahasa asal dari refleksi bahasa induknya, hanya data-data bahasa yang direkonstruksi data bahasa yang berkerabat 'berkognat'. Penelitian geografi dialek tidak dapat dilepaskan dari penelitian secara diakronis. Khususnya untuk mencari bentuk prabahasa; refleksi PAN, PM, BMDASSMP > BMDASSM menjadi relik atau inovasi diperlukan *Metode Komparatif Diakronis*.

*Metode Komparatif Diakronis* terdiri dua macam rekonstruksi yaitu rekonstruksi induktif untuk menentukan bentuk prabahasa dan rekonstruksi deduktif untuk mengetahui refleksi bahasa proto dan prabahasa > BMDASSM menjadi relik atau inovasi. Rekonstruksi induktif digunakan teknik *bottom up reconstruction* untuk menemukan bentuk prabahasa. Rekonstruksi deduktif menggunakan teknik *top down reconstruction* untuk mengetahui refleksi proto bahasa dan prabahasa > BMDASSM menjadi relik atau inovasi. Rekonstruksi deduktif dengan teknik *top down reconstruction* digunakan untuk merekonstruksi bentuk prabahasa fonem, afiks (prefiks dan sufiks) direfleksikan menjadi relik atau inovasi. Rekonstruksi deduktif yang terjadi dalam bahasa yang sama yang terdiri dari beberapa dialek atau subdialek inovasi yang seperti ini disebut sebagai *inovasi internal*. Inovasi yang terjadi dalam dialektologi termasuk inovasi internal, contohnya refleksi fonem, afiks (prefiks dan sufiks) prabahasa termasuk dalam *inovasi internal*.

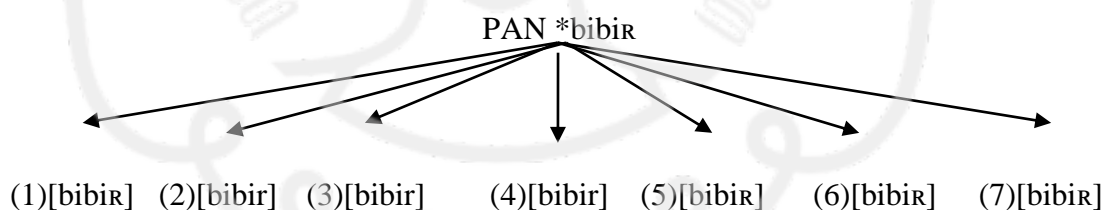
Rekonstruksi deduktif dengan teknik *top down reconstruction* ini dengan menggunakan etimon Proto Austronesia (PAN) leksikal yang diedit oleh Wurm dan Wilson (1978); "*PAN Etyma*" Isidore Dyen (1970) leksikal, Proto Melayu PM Adelaar (1992) afiks (prefiks dan sufiks), PAN Dyen, Dempwolf, Blust (dalam Wurm dan Hattori: 1975) fonem refleksinya menjadi relik atau inovasi. Inovasi yang bahasa moyangnya PAN dan berasal dari rekonstruksi beberapa bahasa dimasukkan sebagai *inovasi eksternal*. *Inovasi eksternal* merupakan inovasi dalam linguistik historis komparatif yang rekonstruksinya berasal dari beberapa bahasa yang berbeda.

Rekonstruksi induktif dengan menggunakan teknik *bottom up reconstruction* digunakan untuk merekonstruksi bentuk prabahasa. Rekonstruksi induktif ini dapat dilakukan secara fonologis dan afiks (prefiks dan sufiks). Dalam penelitian ini yang



dianalisis fonem dan afiks (prefiks dan sufiks) dengan rekonstruksi induktif dan teknik *bottom up reconstruction* untuk menemukan fonem dan afiks (prefiks dan sufiks) prabahasa. Langkah kerja untuk merekonstruksi bentuk prabahasa. Pertama, pemetaan dialek di daerah penelitian secara leksikal, hasil pemetaan secara leksikal itu misalnya ditemukan 3 dialek. Selanjutnya, diambil satu dialek untuk direkonstruksi menjadi pradialek. Sebelum melanjutkan rekonstruksi pradialek, terlebih dahulu dideskripsikan fonem-fonem dari pradialek yang dimaksudkan. Setelah fonem vokal dan konsonan dalam dialek yang dimaksud sudah ditemukan semua, baru melanjutkan rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction* untuk memperoleh bentuk pradialek, dengan menggunakan teknik komparasi pasangan kognat ‘kerabat’. Selanjutnya, bentuk pradialek dijadikan dasar rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction* untuk mendapatkan bentuk prabahasa. Rekonstruksi prabahasa menggunakan glos yang untuk data-data yang sudah dipersiapkan. Data-data yang diperbandingkan dan direkonstruksi itu data yang kognat masih kerabat. Data yang tidak berkognat ‘tidak berkerabat’ tidak dapat direkonstruksi. Hasil rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction* dari data-data yang kognat menghasilkan fonem dan afiks (prefiks, sufiks) prabahasa.

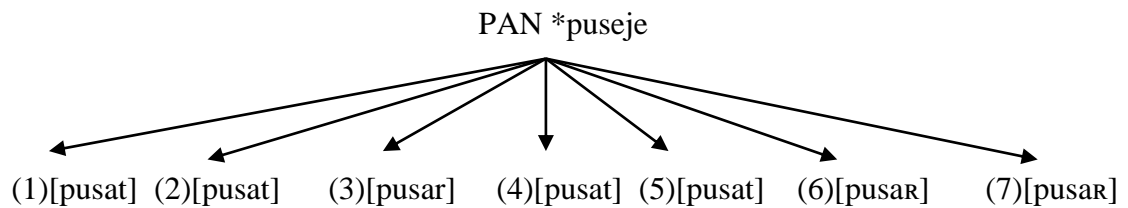
Berikut ini, rekonstruksi deduktif dengan teknik *top down reconstruction* untuk mengetahui refleksi leksikal PAN (Dyen) \*bibir. Berikut ini, refleksi PAN (Dyen) \*bibir menjadi relik atau inovasi, lihat rekonstruksi deduktif di bawah ini.



**Bagan 3.1: Top Down Reconstruction Leksikal PAN (Dyen)**

Glos ‘bibir’ (86) PAN \*bíbír di TP 1, 5, 6, 7 direfleksikan sebagai [bibir], refleksi ini merupakan relik. Di TP 2, 3, 4, direfleksikan sebagai [bibir] refleksi ini merupakan inovasi ‘pembaharuan’. Inovasi yang terjadi di TP 2, 3, 4 \*bíbír > [bibir] terjadi perubahan \*<sub>R</sub> > [r] di akhir kata, sehingga perubahan akhir menjadi *bibir*.

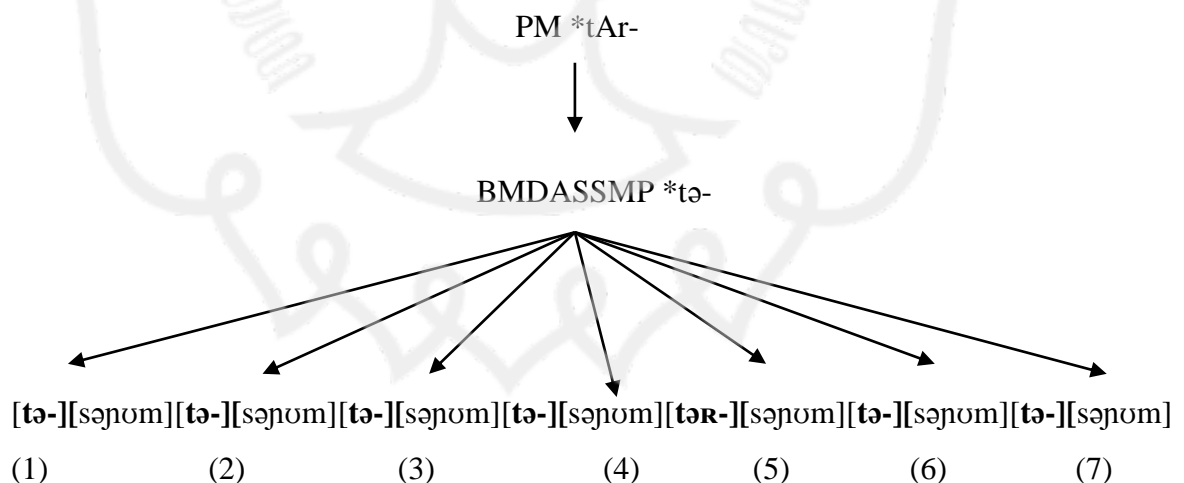
PAN \*puseje direfleksikan menjadi relik atau inovasi dalam BMDASSM yang sekarang, lihat rekonstruksi deduktif di bawah ini.



**Bagan 3.2: Top Down Reconstruction Leksikal PAN (Dyen)**

Glos ‘pusar’ (113) PAN \*púseje di TP 1, 2, 4, 5 direfleksikan menjadi *[pusat]*, di TP 3 direfleksikan menjadi *[pusar]*, di TP 6, 7 direfleksikan menjadi *[pusar]* refleksi yang terjadi di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 merupakan inovasi. Inovasi yang terjadi di TP 1, 2, 4, 5 \*púseje > *[pusat]* terjadi perubahan \*e > [a] pada silabe kedua, \*j > [t] pada silabe ketiga, dan pelesapan \*e pada silabe ketiga atau di akhir kata ‘apakope’, perubahan akhir menjadi *[pusat]*. Inovasi di TP 3 \*púseje > *[pusar]* terjadi perubahan \*e > [a] pada silabe kedua, \*j > [r] pada silabe ketiga, dan pelesapan \*e pada silabe ketiga atau di akhir kata ‘apakope’, perubahan akhir menjadi *[pusar]*. Inovasi di TP 6, 7 \*púseje > *[pusar]* terjadi perubahan \*e > [a] pada silabe kedua, \*j > [r] pada silabe ketiga, dan pelesapan \*e pada silabe ketiga atau di akhir kata ‘apakope’, perubahan akhir menjadi *[pusar]*.

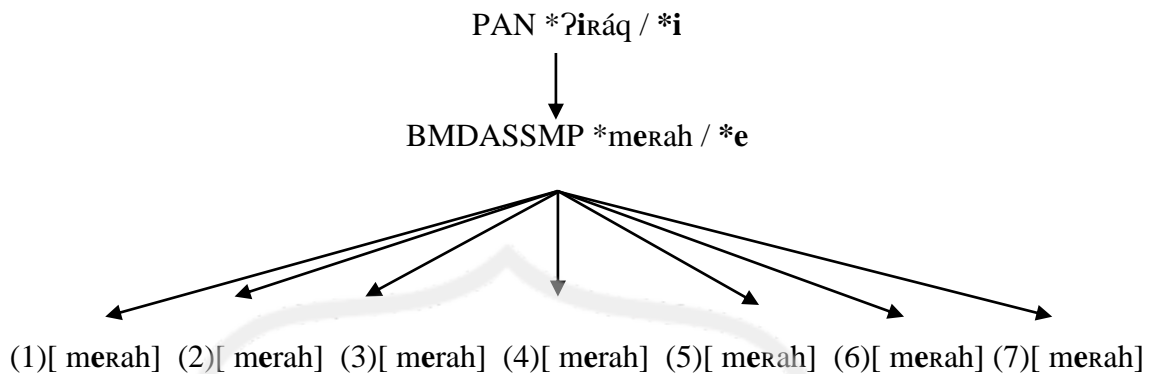
Refleksi PM \*tAr- > BMDASSMP > BMDASSM menjadi relik atau inovasi, lihat rekonstruksi deduktif di bawah ini



**Bagan 3.3: Top Down Reconstruction Afiks PM (Adelaar)**

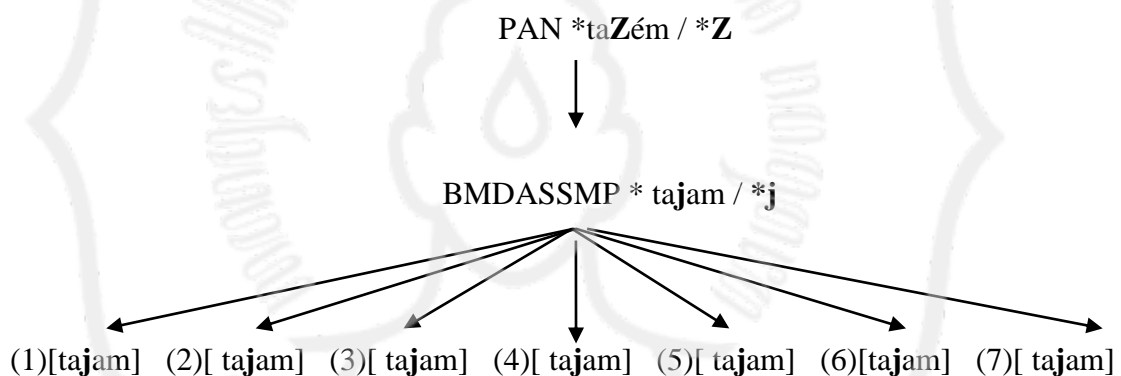
Glos ‘tersenyum’ (623) PM \*tAr- direfleksikan > BMDASSMP \*tə- > DBMDASSM [tə-] di TP 1, 2, 3, 4, 6, 7 direfleksikan menjadi [təɾ-][səɲum] di 5 \*tAr- direfleksikan > \*tə- direfleksikan > direfleksikan [tə-] dan [təɾ] merupakan inovasi ‘pembaharuan’. \*tAr- > [tə-] \*A berubah menjadi [ə] dan \*r dihapuskan. \*tAr- > [təɾ-] -] \*A berubah menjadi [ə] dan \*r berubah menjadi [r].

Refleksi PAN \*i > \*I BMDASSMP) > DBMDASSM menjadi relik inovasi, lihat rekonstruksi deduktif di bawah ini.



**Bagan 3.4: Top Down Reconstruction Fonologis PAN (Dyen, Dempwolf, dan Blust)**

Glos ‘merah’ (803) PAN \*ʔiráq, refleksi fonem PAN \*i > BMDASSMP \*[e] > DBMDASSM [e] di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 refleksinya menjadi inovasi.



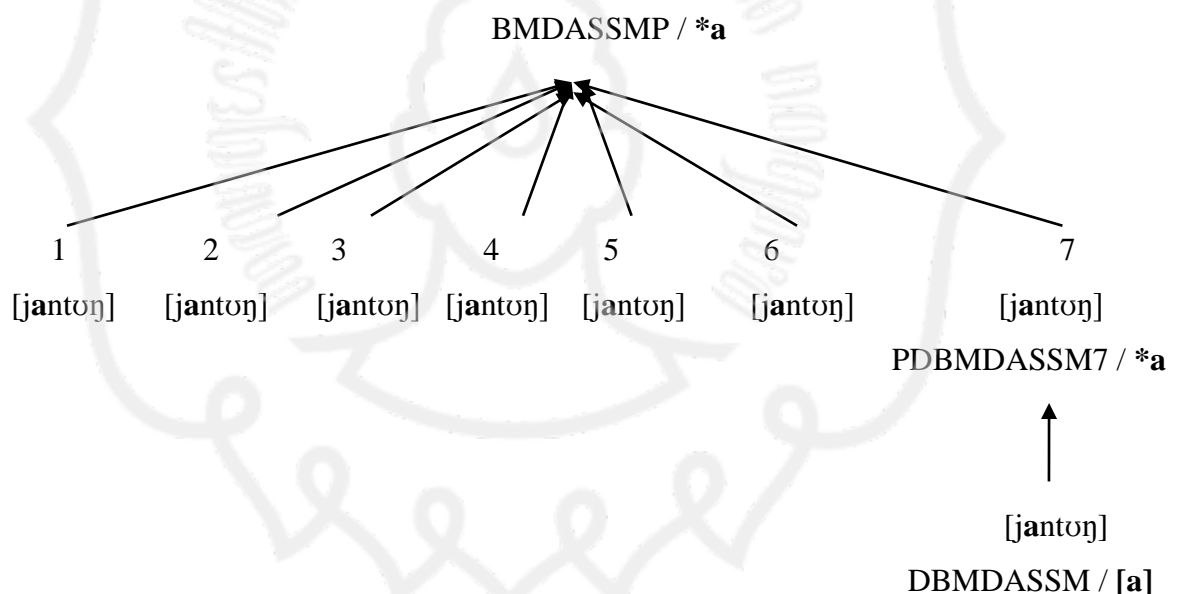
**Bagan 3.5: Top Down Reconstruction Fonologis PAN (Dyen, Dempwolf, dan Blust)**

Glos ‘tajam’ (771) PAN \*taZém, / refleksi PAN \*Z > BMDASSMP \*tajam / \*j > DBMDASSM tajam / j di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. \*PAN \*Z > \*j > j direfleksikan menjadi inovasi.

Rekonstruksi dari bawah ke atas ‘*bottom up reconstruction*’ digunakan untuk merekonstruksi prabahasa dengan menggunakan data bahasa yang sekarang. Rekonstruksi ini dapat digunakan secara fonologis, afiks, dan leksikal. Dalam kajian ini yang dicontohkan rekonstruksi fonologis dan afiks. Langkah kerja teknik *bottom up reconstruction*, pertama, pemetaan dialek di daerah penelitian, hasil pemetaan itu misalnya di daerah penelitian ditemukan 3 dialek. Selanjutnya, mengambil satu diantara 3 dialek itu untuk direkonstruksi menjadi pradialek, misalnya dialek 7 (Mempawah) yang membawahi subdialek 5 (Karangan) dan 6 (Menjalin). Hasil rekonstruksi pradialek dijadikan dasar

untuk rekonstruksi prabahasa. Rekonstruksi prabahasa menggunakan glos untuk data-data yang sudah dipersiapkan. Data-data yang diperbandingkan dan direkonstruksi itu data yang kognat 'kerabat'. Data yang tidak berkognat 'tidak berkerabat' tidak direkonstruksi. Hasil rekonstruksi fonem dan afiks (prefiks, sufiks) yang berkognat itu sebagai bentuk prabahasa.

Berikut ini, rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction*, untuk merekonstruksi fonem. Rekonstruksi ini dimulai dengan menentukan dialek hasil pemetaan. Berdasarkan hasil pemetaan ditemukan 3 dialek, yaitu dialek TP 1 (Seluas), 4 (Sambas), dan TP 7 (Mempawah) dari 3 dialek itu dipilih 1 dialek untuk direkonstruksi, yang dipilih dialek TP 7 (Mempawah). Tahap pertama merekonstruksi pradialek bahasa Melayu DAS Sambas dan Mempawah (PDBMDASSM7), setelah ditemukan fonem PDBMDASSM7 digunakan sebagai dasar untuk merekonstruksi fonem BMDASSM Prabahasa (BMDASSMP). Berikut ini, rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction* untuk merekonstruksi fonem BMDASSMP \*a.

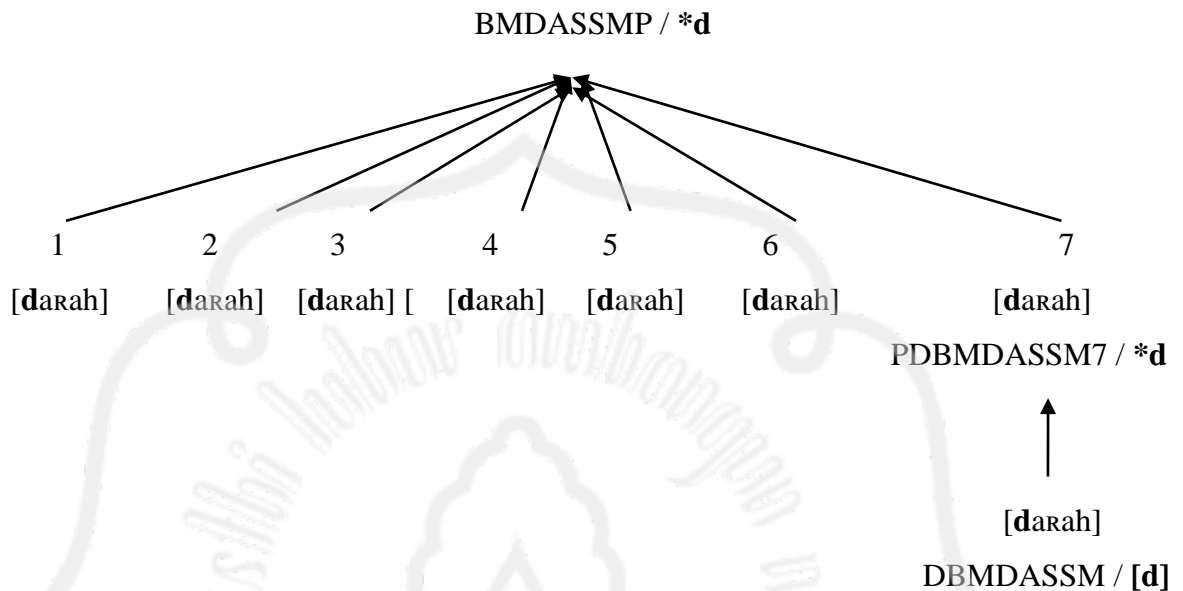


**Bagan 3.6: Bottom Up Reconstruction Fonologis \*a BMDASSMP**

DBMDASSM [a] < PDBMDASSM \*a < BMDASSMP \*a, pertama menentukan satu dialek dari 3 dialek yang ada dari hasil pemetaan. Dialek 1 (Seluas) membawahi subdialek 2 (Sanggau Ledo); dialek 4 (Sambas) membawahi subdialek 3 (Ledo); dialek 7 (Mempawah) membawahi subdialek 5 (Karangan) dan 6 (Menjalin); maka data [jantʊŋ] meliputi subdialek 5 (Karangan), 6 (Menjalin), 7 (Mempawah). Rekonstruksi dialek 7 (Mempawah) diwakili 3 data [jantʊŋ] yaitu TP 5, 6, 7 \*a merupakan fonem vokal PDBMDASSM. Rekonstruksi BMDASSMP dasarnya menggunakan fonem \*a

PDBMDASSM, data [janton] di semua TP yang berupa bentuk *kognat* ‘kerabat’ direkonstruksi. Hasil akhir rekonstruksi berupa bentuk yang berkognat ‘berkerabat’ berupa bentuk fonem purba \*a BMDASSMP.

Berikut ini, rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction* untuk merekonstruksi fonem BMDASSMP \*d.

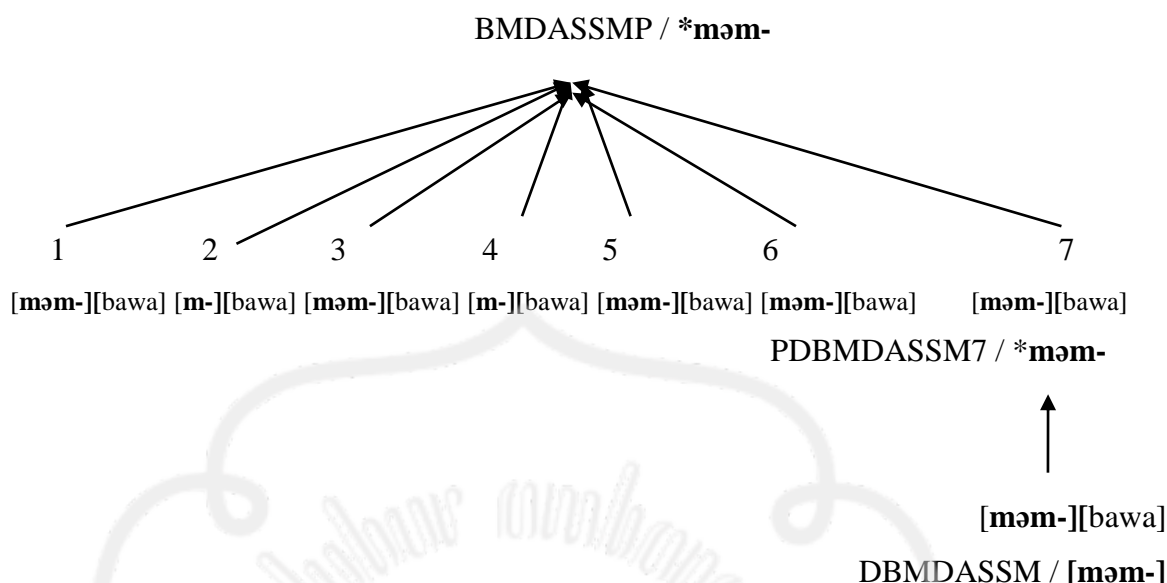


**Bagan 3.7: Rekonstruksi Fonologis \*d BMDASSMP**

DBMDASSM [d] < PDBMDASSM \*d < BMDASSMP \*d, pertama menentukan satu dialek dari 3 dialek yang ada dari hasil pemetaan bahasa. Dialek 7 (Mempawah) membawahi subdialek 5 (Karangan), 6 (Menjalin), maka ada 3 TP yang ditempati [darah], karena itu dialek 7 (Mempawah) merupakan dialek yang memiliki 3 bawahan subdialek yaitu subdialek 5, 6, 7. Rekonstruksi induktifnya diwakili 3 data [darah] yaitu data TP 5, 6, 7 \*d merupakan fonem vokal PDBMDASSM. Rekonstruksi BMDASSMP dasarnya menggunakan fonem \*d PDBMDASSM, data [darah] di semua TP yang berupa bentuk kognat ‘kerabat’ direkonstruksi. Hasil akhir rekonstruksi berupa bentuk yang berkognat ‘berkerabat’ berupa bentuk fonem purba \*d BMDASSMP.

Rekonstruksi afiks dengan teknik *bottom up reconstruction*, rekonstruksi ini dimulai dengan menentukan dialek hasil pemetaan. Berdasarkan hasil pemetaan ditemukan 3 dialek, dialek TP 7 (Mempawah) dipilih untuk direkonstruksi. Tahap pertama merekonstruksi pradialek bahasa Melayu DAS Sambas dan Mempawah (PDBMDASSM7), setelah ditemukan prefiks PDBMDASSM7 digunakan sebagai dasar untuk merekonstruksi prefiks bahasa Melayu DAS Sambas dan Mempawah Prabahasa

(BMDASSMP). Berikut ini, rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction* untuk merekonstruksi prefiks BMDASSMP **\*məm-**.



**Bagan 3.8: Rekonstruksi Prefiks \*məm- BMDASSMP**

DBMDASSM [məm-] < PDBMDASSM **\*məm-** < BMDASSMP **\*məm-**, pertama menentukan satu dialek dari 3 dialek yang ada dari hasil pemetaan secara leksikal. Dialek TP 7 (Mempawah) dipilih untuk rekonstruksi pradialek. Dialek TP 7 (Mempawah) terdiri 2 subdialek, maka rekonstruksi diwakili 3 data [məm-][bawa], **\*məm-** merupakan prefiks PDBMDASSM. Rekonstruksi BMDASSMP dasarnya menggunakan prefiks PDBMDASSM, data [məm-][bawa] di semua TP yang berupa bentuk kognat 'kerabat' direkonstruksi. Hasil akhir rekonstruksi berupa prefiks **\*məm-** BMDASSMP.

## 6. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Sudaryanto (1993: 144-155) menyatakan ada dua metode penyajian kaidah yaitu *metode penyajian informal* dan *metode penyajian formal*. *Metode penyajian informal* adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Manfaat metode penyajian informal penjelasan kaidah terkesan lebih rinci dan terurai, rumusan yang tersaji relatif lebih panjang. *Metode penyajian formal* adalah perumusan dengan tanda dan lambang, penjelasan tentang kaidah lebih ringkas dan padat, sekali pandang kaidah yang tersaji dapat ditangkap secara utuh. Teknik penyajian yang baik dapat mengungkap (1) hasil analisis, (2) nilai keterbacaan yang tinggi terkait dengan yang hasil temuan peneliti.